

Model Pembelajaran *Paired Story Telling* dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama

Enggy Oktavyani

Universitas Maritim Raja Ali Haji
2003010037@student.umrah.ac.id

Harry Andheska

Universitas Maritim Raja Ali Haji
Harry.Andheska@umrah.ac.id

Asri Lolita

Universitas Maritim Raja Ali Haji
Asri.Lolita@umrah.ac.id

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran *paired story telling* terhadap kemahiran menulis cerita fantasi sederhana siswa kelas VII SMP Negeri 7 Tanjungpinang tahun ajaran 2023/2024. Jenis penelitian yang dilakukan adalah quasi eksperimen dengan metode yang digunakan adalah kuantitatif. Data pada penelitian ini berupa kemahiran menulis cerita fantasi siswa menggunakan model pembelajaran *paired story telling* di SMP Negeri 7 Tanjungpinang. Sumber data penelitian adalah kemahiran menulis *pretest* dan *posttest* peserta didik yang diberi perlakuan berupa model pembelajaran *paired story telling* dan tidak diberi perlakuan. Adapun subjek peserta didik dalam penelitian ini berjumlah 27 orang dan sampel penelitian dua kelompok yaitu eksperimen dan kontrol. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *paired story telling* terhadap kemahiran menulis cerita fantasi, yang ditunjukkan dengan uji non parametric menggunakan uji mann whitney dengan taraf Asymp. Sig (2-tailed) $0,045 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak H_a diterima. Dengan Demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemahiran menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 7 Tanjungpinang tahun ajaran 2023/2024.

Kata kunci: Model Pembelajaran; *Paired Story Telling*; Kemahiran Menulis Cerita Fantasi

I. PENDAHULUAN

Kemahiran berbahasa mencakup istilah kemahiran menyimak, kemahiran berbicara, kemahiran membaca, dan kemahiran menulis (Ginting, 2020). Kemahiran ini akan membantu siswa meningkatkan kemampuan berbahasanya selama proses pembelajaran di sekolah. Sebuah pendidikan tentunya pasti memiliki kurikulum didalamnya, karena tanpa kurikulum pendidikan tidak akan terlaksana. Kurikulum digunakan sebagai suatu sarana untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia. Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Tanjungpinang (SMPN 7) sudah menerapkan kurikulum merdeka pada kelas VII dan kelas VIII. Namun, pada kelas IX masih menerapkan Kurikulum K.13.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana pembelajaran akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar para siswa (Sila et al, 2023). Berdasarkan hasil pengamatan awal penelitian dan informasi yang diperoleh dari guru ditemukan bahwa pada saat melaksanakan proses pembelajaran di kelas, siswa masih sepenuhnya belum memahami materi dan sulit untuk menjelaskan kembali materi tentang apa yang telah dijelaskan oleh guru bahkan menulis bagi siswa itu sangat berat. Berdasarkan data awal yang diperoleh tersebut, peneliti mencoba memecahkan permasalahan ini dengan menerapkan Model Pembelajaran *Paired Story Telling* (bercerita berpasangan).

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian (Andini, 2019), menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *paired story telling* terhadap kemahiran menulis karangan narasi siswa kelas V SD Negeri Kompleks IKIP 1 secara deskriptif memperlihatkan ada perubahan hasil keterampilan menulis narasi dengan jumlah siswa berhasil dengan presentasi 84%. Model Pembelajaran *Paired Story Telling* dikembangkan sebagai

pendekatan interaktif antar siswa, guru, dan bahan pelajaran. Guru yang menggunakan model ini harus memperlihatkan skemata atau latar belakang agar bahan pelajaran lebih bermakna, sebagai tujuan *Paired Story Telling*. Melalui model ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta dapat berimajinasi.

Atas dasar latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang Model Pembelajaran *Paired Story Telling* Dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen. Hal ini sependapat dengan (Sugiyono, 2014:7) kuantitatif adalah penelitian berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan dengan percobaan, yang merupakan metode kuantitatif, dan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent (treatment/perlakuan) terhadap variabel dependent (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan (Sutika et al, 2023). Sementara itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini quasi eksperimen. Dalam metode, Peneliti harus menyatakan metode yang digunakan dalam penelitian dengan survei literatur yang sangat singkat untuk mencatat solusi/metode yang ada.

Tabel 3.1
Desain Penelitian

Kelompok (kelas)	Pre-test	Treatment	Post-test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

O₁ : *Pretest* eksperimen

X : Treatment/perlakuan dengan menggunakan model *paired story telling*

- : Tidak diberi treatment atau tanpa model *paired story telling*

O2 : *Posttest* kelas eksperimen

O3 : *Pretest* kelas kontrol

O4 : *Posttest* kelas kontrol

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 7 Tanjungpinang Tahun Ajaran 2023/2024, khususnya kelas VII.1 – VII. 11. Adapun teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonprobability sampling dengan teknik sampel *purposive sampling*. Nonprobability adalah teknik pengambilan sampel yang di mana peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian subjektif peneliti bukan pemilihan acak. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas eksperimen VII 3 sebanyak 27 siswa dan kelas kontrol VII 4 sebanyak 27 siswa.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: 1. Observasi, dilakukan untuk mengamati situasi awal di kelas sebelum uji coba dilaksanakan hingga berlangsungnya pembelajaran. Observasi bertujuan untuk melihat situasi agar sesuai dengan yang direncanakan dalam menerapkan model pembelajaran *paired story telling* yang akan dilakukan di dalam kelas eksperimen yang akan ditentukan. 2. Tes, merupakan serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligenti, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang dilakukan untuk memberikan sebuah tes atau soal kepada siswa untuk melihat tes *pretest* dan juga tes *posttest*. Tes yang digunakan peneliti adalah tes kemahiran menulis cerita fantasi sederhana. 3. Dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data baik dalam bentuk dokumen-dokumen kertas maupun digital. Dokumen kertas yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil tes siswa. Sedangkan dokumen digital berupa foto dokumentasi saat pelaksanaan uji coba lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1. Peneliti

memberi penilaian *pretest* dan *posttest* terhadap hasil tes menulis cerita fantasi peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Tanjungpinang Tahun Ajaran 2023/2024. Sesuai dengan rubrik penilaian yang sudah peneliti modifikasi. 2. Setelah peneliti memberikan skor pada masing-masing lembar jawaban siswa yang sudah diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest*. Menggunakan rumus perhitungan berikut ini.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

(Arikunto, 2016)

3. Selanjutnya, peneliti mengukur nilai siswa pada kualifikasi kemahiran menulis cerita fantasi peserta didik yang dikemukakan oleh (Djiwandono,2018).

Tabel 3.2

Kualifikasi Kemahiran Menulis Cerita Fantasi

No	Rentang Nilai	Kualifikasi	Kategori
1	90-100	Sangat Baik	A
2	72-89	Baik	B
3	57-71	Sedang	C
4	34-56	Kurang	D

Sumber: Djiwandono (2018)

4. Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan persyaratan analisis data. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah data yang terkumpul dapat dianalisis dengan menggunakan teknik statistik tertentu. Persyaratan analisis data dilakukan dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

a. Uji Normalitas

sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Pada penelitian ini untuk melakukan uji normalitas maka peneliti menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov dikarenakan jumlah sampel dalam penelitian ini > 50. Jika sampel yang digunakan < 50 maka peneliti dapat menggunakan uji Shapiro Wilk. Selanjutnya, apabila sampel tidak berdistribusi normal, peneliti menggunakan statistik dengan uji hipotesis Mann Whitney.

b. Uji Hipotesis

Sesuai dengan desain penelitian yang digunakan yaitu *pretest-posttest control group desain*, maka dapat dilakukan adalah dengan membandingkan data *pretest*, *posttest*, dan kelas kontrol. Uji hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis bahwa adanya perbedaan hasil *pretest-posttest* kemahiran menulis cerita fantasi sederhana siswa. Dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan perhitungan dengan menggunakan *independent sampel t-test*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen. Hal ini sependapat dengan Sugiyono (2014) kuantitatif adalah penelitian berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan dengan percobaan, yang merupakan metode kuantitatif, dan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent (treatment/perlakuan) terhadap variabel dependent (hasil) dalam kondisi yang terkendalkan. Sementara itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini quasi eksperimen (Winaya, 2023).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian nilai *pretest* kemahiran menulis cerita fantasi sederhana pada siswa kelas eksperimen memperoleh rata-rata 63,74 dengan klasifikasi sedang. Sedangkan hasil penelitian nilai *posttest* kemahiran menulis cerita fantasi sederhana pada siswa kelas eksperimen setelah menggunakan model pembelajaran *paired story telling* memperoleh rata-rata 74,70 dengan klasifikasi baik.

Pada kelas kontrol nilai *pretest* kemahiran menulis cerita fantasi sederhana memperoleh rata-rata 54,37 dengan klasifikasi kurang dan nilai *posttest* kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *paired story telling* memperoleh rata-rata 69,03 dengan

klasifikasi sedang. Aspek penilaian yang digunakan untuk melihat kemahiran menulis cerita fantasi sederhana siswa sesuai dengan indikator penilaian yang harus dicapai yaitu aspek struktur cerita fantasi, unsur cerita fantasi, dan kaidah kebahasaan cerita fantasi.

Pada saat peneliti memberikan model perlakuan model pembelajaran *paired story telling* kondisi di kelas siswa mengikuti pembelajaran sesuai dengan arahan peneliti. Langkah-langkah pada saat memberikan perlakuan yang pertama guru memberikan *brainstorming* terlebih dahulu sebagai awalan sebelum memulai pembelajaran di kelas. Kedua, siswa diminta untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya terhadap materi cerita fantasi. Ketiga, siswa diminta untuk berkelompok secara berpasangan. Keempat peneliti membagikan bahan/topik pembelajaran untuk di jawab oleh siswa. Bagian pertama diberikan kepada siswa 1, sedangkan bagian kedua diberikan oleh siswa 2. Kemudian siswa diminta membaca bagian siswa masing-masing yang sudah diberikan, sambil membaca siswa diminta mencatat kata kunci yang ada pada bagian cerita mereka masing-masing. Setelah siswa siap membaca, siswa saling bertukar kata kunci dengan pasangan kelompoknya. Sambil mengingat dan memerhatikan siswa berusaha mengarang bagian lain yang belum dibaca. Hasil karangan masing-masing siswa tentunya memiliki perbedaan, hasil karangan tersebut tidak harus sepenuhnya sama dengan hasil bacaan yang didapat, dikarenakan hanya untuk melatih siswa untuk bisa menyusun kosakata dengan baik. Kelemahan dalam model pembelajaran *paired story telling* yaitu banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor, lebih sedikit ide yang muncul dalam satu kelompoknya, jika terjadi perselisihan tidak ada penengah (Lie, 2004). Oleh karena itu, untuk menutupi kekurangan yang ada yaitu banyak kelompok yang perlu dimonitor karena kelompok berpasangan. Mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan cara guru harus selalu membimbing dan mengawasi jalannya diskusi kelompok. Guru perlu melakukan pantauan pada setiap kelompok dengan berkeliling ke

tiap-tiap kelompok.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan mengenai penilaian cerita fantasi, siswa telah membuat cerita fantasi berdasarkan indikator penilaian yang telah ditentukan dan semua aspek penilaian yang ada pada indikator penilaian terdapat 3 poin kriteria penilaian. Adapun pembahasan hasil nilai *pretest* kemahiran menulis cerita fantasi sederhana siswa kelas VII SMP Negeri 7 Tanjungpinang Tahun Ajaran 2023/2024 sebagai berikut.

1. Hasil *pretest* kelas eksperimen yang termasuk ke dalam kategori “Baik” dengan rentang nilai 72-89, dengan kode sampel 027. Lembar penilaian tes *pretest* dengan kode sampel 027 mendapat jumlah skor 9. Jumlah skor tersebut berasal dari aspek penilaian struktur mendapatkan nilai skor 3, unsur mendapatkan skor 3, dan kaidah kebahasaan mendapatkan skor 3. Dari jumlah skor yang ada, maka siswa dengan kode sampel 027 mendapatkan nilai 75.
2. Hasil *pretest* kelas kontrol yang termasuk ke dalam kategori “Baik” dengan rentang 72-89, dengan kode sampel 005. Lembar penilaian tes *pretest* dengan kode sampel 005 mendapatkan jumlah skor 9. Jumlah skor tersebut berasal dari aspek penilaian struktur mendapatkan nilai skor 4, unsur mendapatkan skor 3, dan kaidah kebahasaan mendapat skor. Dari jumlah skor yang ada, maka siswa dengan kode sampel 005 mendapatkan nilai 75.
3. Hasil *pretest* kelas eksperimen yang termasuk ke dalam kategori “Cukup” dengan rentang nilai 57-71, dengan kode sampel 006. Lembar penilaian tes *pretest* dengan kode sampel 006 mendapat jumlah skor 8. Jumlah skor tersebut berasal dari aspek penilaian struktur mendapatkan skor nilai skor 3, unsur mendapatkan skor 3, dan kaidah kebahasaan mendapatkan skor 2. Dari jumlah skor yang ada, maka siswa dengan kode sampel 006 mendapatkan nilai 67.
4. Hasil *pretest* kelas kontrol yang termasuk ke dalam kategori “Cukup” dengan rentang

nilai 57-71, dengan kode sampel 019. Lembar penilaian tes *pretest* dengan kode sampel mendapatkan jumlah skor 8. Jumlah skor tersebut berasal dari aspek penilaian struktur mendapatkan nilai skor 3, unsur mendapatkan skor 3, dan kaidah kebahasaan mendapatkan skor 2. Dari jumlah skor yang ada, maka siswa dengan kode sampel 019 mendapatkan nilai 67.

5. Hasil *pretest* kelas eksperimen yang termasuk ke dalam kategori “Kurang” dengan rentang nilai 34-56, dengan kode sampel 023. Lembar penilaian tes *pretest* dengan kode sampel 023 mendapatkan jumlah skor 5. Jumlah skor tersebut berasal dari aspek penilaian struktur mendapatkan skor 2, unsur mendapatkan skor 2 dan kaidah kebahasaan mendapatkan skor 1. Dari jumlah skor yang ada, maka siswa dengan kode sampel 023 mendapatkan nilai 42.

6. Hasil *pretest* kelas kontrol yang termasuk ke dalam kategori “Kurang” dengan rentang nilai 35-56, dengan kode sampel 004. Lembar penilaian tes *pretest* dengan kode sampel 004 mendapat jumlah skor 6. Jumlah skor tersebut berasal dari aspek penilaian struktur mendapatkan nilai skor 2, unsur mendapatkan skor 3, dan kaidah kebahasaan mendapatkan skor 1. Dari jumlah skor yang ada, maka siswa dengan kode sampel 004 mendapatkan nilai 50.

Adapun pembahasan hasil nilai *posttest* kemahiran menulis cerita fantasi sederhana siswa kelas VII SMP Negeri 7 Tanjungpinang Tahun Ajaran 2023/2024 sebagai berikut.

1. Hasil *posttest* kelas eksperimen yang termasuk ke dalam kategori “Sangat Baik” dengan rentang nilai 90-100, dengan kode sampel 006. Lembar penilaian tes *posttest* dengan kode sampel 006 mendapatkan jumlah skor 11. Jumlah skor tersebut berasal dari aspek penilaian struktur mendapatkan nilai skor 4, unsur mendapatkan skor 3, dan kaidah kebahasaan mendapatkan skor 4. Dari jumlah skor yang ada, maka siswa dengan kode sampel 006 mendapatkan nilai 92.
2. Hasil *posttest* kelas kontrol yang termasuk ke dalam kategori “Baik” dengan rentang nilai

72-89, dengan kode sampel 024. Lembar penilaian tes *posttest* dengan kode sampel 024 mendapat jumlah skor 10. Jumlah skor tersebut berasal dari aspek penilaian struktur mendapatkan nilai skor 4, unsur mendapatkan skor 3, dan kaidah kebahasaan mendapatkan skor 3. Dari jumlah skor yang ada, maka siswa dengan kode sampel 024 mendapatkan nilai 87.

3. Hasil *posttest* kelas eksperimen yang termasuk ke dalam kategori “Baik” dengan rentang nilai 72-89, dengan kode sampel 001. Lembar penilaian tes *posttest* dengan kode sampel mendapat jumlah skor 9. Jumlah skor tersebut berasal dari aspek penilaian struktur mendapatkan nilai skor 3, unsur mendapatkan skor 3, dan kaidah kebahasaan mendapat skor 3. Dari jumlah skor yang ada, maka siswa dengan kode sampel 001 mendapatkan nilai 75.

4. Hasil *posttest* kelas eksperimen yang termasuk ke dalam kategori “Cukup” dengan rentang nilai 57-71, dengan kode sampel 005. Lembar penilaian tes *posttest* dengan kode sampel 005 mendapat jumlah skor 8. Jumlah skor tersebut berasal dari aspek penilaian struktur mendapatkan nilai skor 3, unsur mendapatkan skor 3, dan kaidah kebahasaan mendapatkan skor 2. Dari jumlah skor yang ada, maka siswa dengan kode sampel 005 mendapatkan nilai 67.

5. Hasil *posttest* kelas kontrol yang termasuk ke dalam kategori “Cukup” dengan rentang nilai 57-71, dengan kode sampel 020. Lembar penilaian tes *posttest* dengan kode sampel 020 mendapat jumlah skor 8. Jumlah skor tersebut berasal dari aspek penilaian struktur mendapatkan nilai skor 3, unsur mendapatkan skor 3, dan kaidah kebahasaan mendapatkan skor 2. Dari jumlah skor yang ada, maka siswa dengan kode sampel 020 mendapatkan nilai 67.

6. Hasil *posttest* kelas eksperimen yang termasuk ke dalam kategori “Kurang” dengan rentang nilai 34-52, dengan kode sampel 014. Lembar penilaian tes *posttest*

dengan kode sampel 014 mendapat jumlah skor 6. Jumlah skor tersebut berasal dari aspek penilaian struktur mendapatkan nilai skor 2, unsur mendapatkan skor 3, dan kaidah kebahasaan mendapatkan skor 1. Dari jumlah skor yang ada, maka siswa dengan kode sampel 014 mendapatkan nilai 50.

Berdasarkan lembar instrumen *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol menunjukkan peningkatan. Hasil penelitian terdapat pengaruh model pembelajaran *paired story telling* yang signifikan terhadap kemahiran menulis cerita fantasi sederhana pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Tanjungpinang tahun ajaran 2023/2024 yang dibuktikan dengan hasil uji Mann whitney. Dalam analisis data, penggunaan model pembelajaran *paired story telling* berpengaruh terhadap kemahiran menulis cerita fantasi siswa kelas VII. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji mann whitney di mana $asympt.sig. (2-tailed)$ bernilai 0,045. Nilai $0,045 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa (H_a) diterima dan (H_0) ditolak. Artinya, ada pengaruh model pembelajaran *paired story telling* pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Tanjungpinang terhadap kemahiran menulis cerita fantasi sederhana tahun ajaran 2023/2024.

a. Hasil Analisis Uji Normalitas

Uji normalitas adalah salah satu uji prasyarat untuk melakukan uji hipotesis. Uji ini yang berguna untuk melihat data yang peneliti peroleh telah berdistribusi secara normal atau tidak. Pada uji normalitas, peneliti menggunakan uji normalitas nonparametrik kolmogrov smirnov. Uji tersebut digunakan karena data termasuk ke dalam statistik nonparametrik.

Dasar pengambilan keputusan uji normalitas menggunakan uji Kolmogrov-smirnov sebagai berikut.

1. Jika signifikansi $\geq 0,05$, maka data berdistribusi normal
2. Jika signifikansi $\leq 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal

Tabel 4.1
Tabel Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Uji Normalitas				
Hasil Kemahiran Menulis Cerita Fantasi	Kolmogrov Smirnov			
	Statistik	Jumlah Data	Signifikan	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,316	27	0,000	Tidak Normal
<i>Posttest</i>	0,253	27	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 25 di atas menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogrov-smirnov, menunjukkan masing-masing tes memiliki nilai statistik yang berbeda. Uji normalitas pada nilai *pretest* dan *posttest* lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data kelas eksperimen berdistribusi tidak normal karena nilai $0,000 < 0,05$.

Tabel 4.2
Tabel Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol

Uji Normalitas				
Hasil Kemahiran Menulis Cerita Fantasi	Kolmogrov Smirnov			
	Statistik	Jumlah Data	Signifikan	Keterangan
<i>Pretest</i>	221	27	0,002	Tidak Normal
<i>Posttest</i>	214	27	0,003	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 26 di atas menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogrov smirnov, menunjukkan masing-masing test memiliki nilai statistik yang berbeda. Uji normalitas

pada nilai *pretest* lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data kelas kontrol *pretest* dan juga *posttest* berdistribusi tidak normal.

b. Uji Hipotesis

Penelitian ini menguji hipotesis dengan uji mann whitney. Uji Mann whitney bertujuan untuk melihat ada tidaknya perbedaan rata-rata dari dua sampel yang berbeda (Tuhuteru, 2023). Uji mann whitney merupakan bagian dari statistik nonparametrik dan juga uji ini tidak memerlukan data penelitian yang telah berdistribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan uji man whitney karena nilai residual pada uji normalitas tidak berdistribusi secara normal.

Tabel 4.3
Hasil Uji Man Whitney

Ranks			
	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest Eksperimen-Posttest Kontrol	27	31.67	855.00
	27	23.33	630.00
Total	54		

Test Statistics	
	Hasil
Mann-Whitney U	252.000
Wilcoxon W	630.000
Z	-2.009
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,045

Berdasarkan tabel 27 pada menunjukan hasil Asymp.sig. (2-tailed) 0,045 yang berarti lebih kecil dari taraf sig. 0,05. Oleh karena itu ha diterima dan ho ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran paired story telling berpengaruh terhadap

kemahiran menulis cerita fantasi siswa. Pada saat peneliti memberikan model perlakuan model pembelajaran *paired story telling* kondisi di kelas siswa mengikuti pembelajaran sesuai dengan arahan peneliti. Langkah-langkah pada saat memberikan perlakuan yang pertama guru memberikan *brainstorming* terlebih dahulu sebagai awalan sebelum memulai pembelajaran di kelas (Sujana, 2024). Kedua, siswa diminta untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya terhadap materi cerita fantasi. Ketiga, siswa diminta untuk berkelompok secara berpasangan. Keempat peneliti membagikan bahan/topik pembelajaran untuk di jawab oleh siswa. Bagian pertama diberikan kepada siswa 1, sedangkan bagian kedua diberikan oleh siswa 2. Kemudian siswa diminta membaca bagian siswa masing-masing yang sudah diberikan, sambil membaca siswa diminta mencatat kata kunci yang ada pada bagian cerita mereka masing-masing. Setelah siswa siap membaca, siswa saling bertukar kata kunci dengan pasangan kelompoknya. Sambil mengingat dan memerhatikan siswa berusaha mengarang bagian lain yang belum dibaca. Hasil karangan masing-masing siswa tentunya memiliki perbedaan, hasil karangan tersebut tidak harus sepenuhnya sama dengan hasil bacaan yang didapat, dikarenakan hanya untuk melatih siswa untuk bisa menyusun kosakata dengan baik. Pada saat menerapkan model pembelajaran di kelas VII.3 sebagai kelas eksperimen, ada beberapa yang tidak terealisasi dengan baik dikarenakan ada, siswa yang jumlahnya ganjil tidak genap tentunya ia sulit untuk menemukan pasangan kelompoknya. Solusi yang peneliti lakukan ialah dengan cara bergantian, meminjam anggota kelompok lain yang sudah selesai untuk membantunya dalam menyelesaikan tugas kelompok tersebut. Kendala yang kedua ialah disaat diskusi kelompok berlangsung peneliti perlu untuk memonitor ke tiap-tiap kelompok agar diskusi berjalan dengan lancar. Akan tetapi terealisasi tapi tidak semuanya, adapun kelemahan dalam model pembelajaran *paired story telling* yaitu

banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor, lebih sedikit ide yang muncul dalam satu kelompoknya, jika terjadi perselisihan tidak ada penengah (Lie, 2004:46). Oleh karena itu untuk menutupi kekurangan yang ada yaitu banyak kelompok yang perlu dimonitor karena kelompok berpasangan. Mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan cara guru harus selalu membimbing dan mengawasi jalannya diskusi kelompok. Guru perlu melakukan pantauan pada setiap kelompok dengan berkeliling ke tiap-tiap kelompok.

Penelitian Andini (2019) menggunakan model pembelajaran *paired story telling* terhadap keterampilan menulis karangan narasi pada muatan bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Kompleks IKIP 1 Kota Makassar. Hasil penelitian tersebut terdapat peningkatan hasil dibuktikan dengan nilai *posttest* pada kelas eksperimen 84%, sedangkan nilai *posttest* pada kelas kontrol berada pada persentase 63%. Awanda, dkk. (2023) juga menggunakan model pembelajaran *paired story telling* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VI UPTD SDN No.96 Barru. Hasil penelitian tersebut terdapat peningkatan keterampilan bercerita pada siswa berdasarkan data hasil pretest dan *posttest* pada siklus I dan II dihitung selisihnya dengan menggunakan gain. Rata-rata skor penilaian keterampilan bercerita siswa sesudah siklus I adalah 0,16 dengan kriteria “rendah” dan rata-rata nilai skor angket keterampilan bercerita siswa sesudah siklus II adalah 0,47 dengan kriteria “sedang”. Artinya, jika dilihat dari rata-rata skor keterampilan bercerita siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Penelitian ini juga mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan nilai *pretest* dan *posttest* siswa di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Berdasarkan penggunaan model pembelajaran *paired story telling* berpengaruh terhadap kemahiran menulis cerita fantasi sederhana siswa kelas VII SMP Negeri 7 Tanjungpinang Tahun Ajaran 2023/2024.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pada bab IV dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *paired story telling* ada memberikan pengaruh terhadap kemahiran menulis cerita fantasi sederhana pada siswa. Proses yang peneliti mulai dari pengolahan data siswa yang terdapat nilai rata-rata *pretest* siswa kelas eksperimen yaitu 63,74 dan nilai rata-rata *posttest* 74,70. Sedangkan pengolahan data pada kelas kontrol, terdapat nilai rata-rata *pretest* 54,37 dan nilai rata-rata *posttest* 69,03.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji normalitas setelah mengolah hasil kemahiran menulis cerita fantasi dimana hasil *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol tidak berdistribusi normal, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil signifikansi *pretest* dan signifikansi *posttest* $0,000 < 0,05$. dikarenakan tidak berdistribusi normal peneliti melakukan uji nonparametric menggunakan uji Man Whitney dimana hasil tersebut menunjukkan Asymp.sig (2-tailed) $0,045 < 0,05$, sehingga hipotesis diterima yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *paired story telling* terhadap kemahiran menulis cerita fantasi sederhana siswa kelas VII SMP Negeri 7 Tanjungpinang tahun ajaran 2023/2024.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Awanda Nuraldi, dkk. (2023). Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Melalui Model Pembelajaran Paired Storytelling Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VI UPTD SDN No.96 BARRU. *Journal of Education and Counselling*, 1(2).

Djiwandono, M. S. (2018). *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa . PT Indeks*.

Ginting, L. S. D. B. (2020). *Jurnalistik “Kemahiran Berbahasa Produktif”*. Guepedia.

Kamal Andini. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Paired story telling Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Muatan Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Kompleks IKIP I Kota Makassar*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*.

Lie, A. (2004). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas . PT Grasindo*.

Sila, I. M., Sutika, I. M., Winaya, I. M. A., Sudiarta, I. N., Sujana, I. G., & Rai, I. B. (2023). *The Effect of Strategic and Directive Leaderships on School Leader’s Performance*. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 6(1), 25-30.

Solehan dan Hidayat. (2024). *Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Model Paired Story Telling dengan Media Wayang Kartun Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kalisari*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2).

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sujana, I. G., Suharti, S., Sitopu, J. W., Sapulete, H., & Hukubun, Y.

- (2024). Peran Strategis Guru Penggerak Sebagai Penguatan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar. *Widya Accarya*, 15(1), 63-69.
- Sutika, I. M., Winaya, I. M. A., Rai, I. B., Sila, I. M., Sudiarta, I. N., Kartika, I. M., & Sujana, I. G. (2023). The effectiveness of problem-based learning model in improving higher order thinking skills and character of elementary school students. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 55(3), 688-702.
- Winaya, I. M. A., Ledo, E., & Sutika, I. M. (2023, March). THE IMPLEMENTATION OF ATTENTION RELEVANCE CONFIDENCE SATISFACTION (ARCS) LEARNING MODEL THROUGH THE USE OF PICTURE MEDIA TO IMPROVE FIFTH GRADE ELEMENTARY STUDENTS' READING INTEREST AT SD N 21 DANGIN PURI DENPASAR. In *Proceedings of The International Conference on Multi-Disciplines Approaches for The Sustainable Development* (pp. 365-374).
- Tuhuteru, L., Budianingsih, Y., Santika, I. G. N., Kartika, I. M., Sujana, I. G., & Memang, E. B. W. (2023). Conflict Resolution Learning Model As A Strategic Effort in Building Peace Amidst Indonesia's Diversity. *Widya Accarya*, 14(1), 66-72.
-